



**IDIOM BAHASA MANDARIN DAN  
IDIOM BAHASA INDONESIA  
(TINJAUAN ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS)**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

Nama : Devita Prastiyani  
NIM : 2404413019  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Mandarin  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 4 Agustus 2017

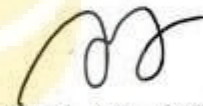
Pembimbing I



Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.

NIP 197807252005012002

Pembimbing II



Anggraeni, S.T., MTC SOL.

NIP 198404012015042001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 09 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

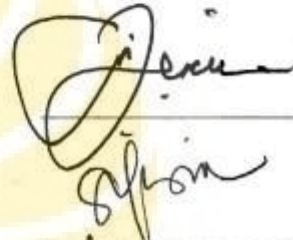
Ketua  
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP. 196202211989012001

Sekretaris  
Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197801132005012001

Penguji I  
Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd.  
NIP. 196110021986012001

Penguji II / Pembimbing II  
Anggraeni, S.T., MTSCOL  
NIP. 198404012015042001

Penguji III / Pembimbing I  
Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.  
NIP. 197807252005012002



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Suryatin, M.Hum  
NIP. 196608031989011001

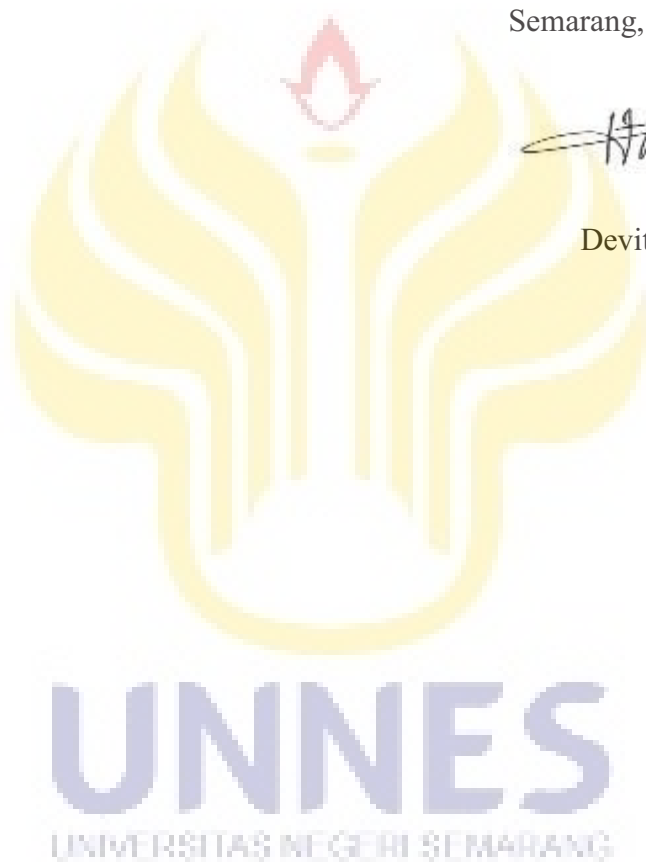
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 04 Agustus 2017



Devita Prastiyani

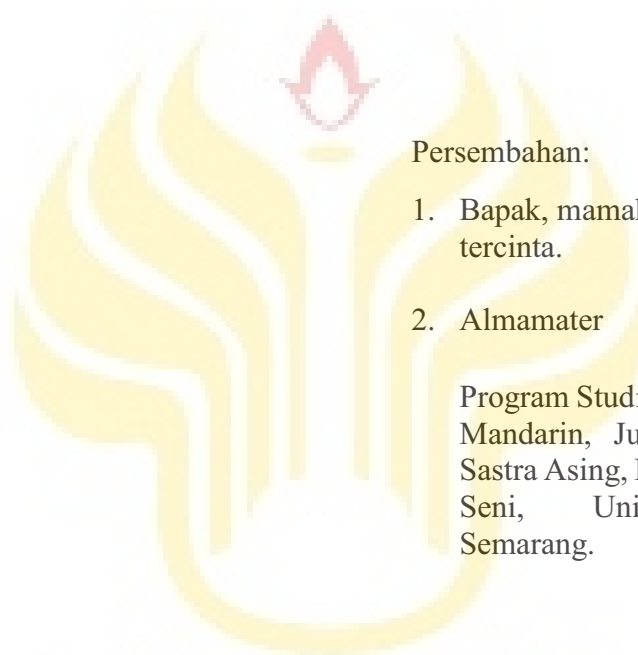


## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Berusahalah untuk hidup yang lebih baik.

-Devita Prastiyani



Persembahan:

1. Bapak, mamak dan adikku yang tercinta.
2. Almamater

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

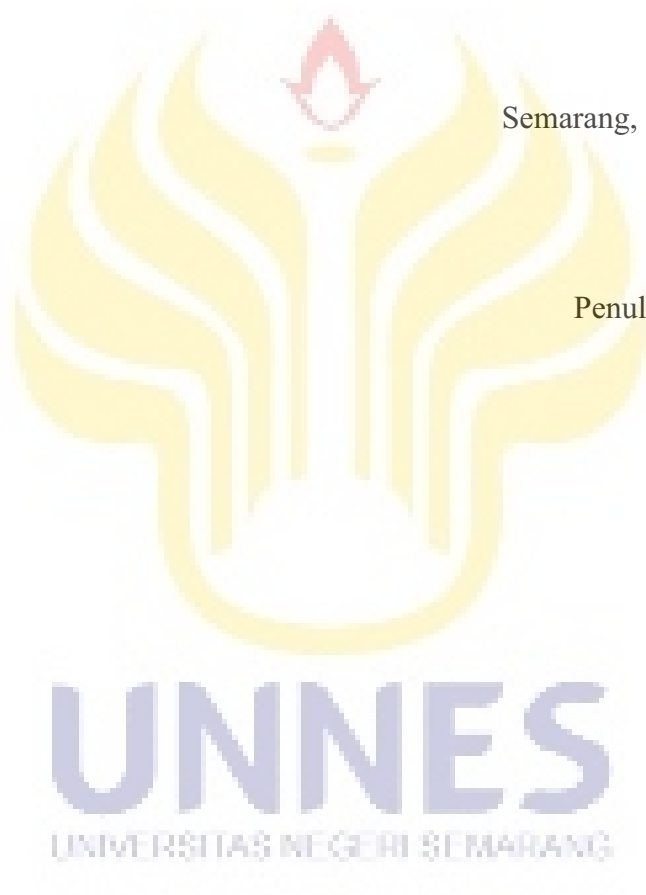
Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Idiom Bahasa Mandarin dan Idiom Bahasa Indonesia (Tinjauan Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing serta Kaprodi Bahasa Mandarin yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Retno Purnama Irawati, S.S., M.A., dosen pembimbing I yang dengan sabar serta teliti memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Anggraeni, S.T., MTCSOL., dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta yang tiada putus akan doa, motivasi dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2013.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat membantu semua pihak.

Semarang, 04 Agustus 2017

Penulis



## SARI

Prastiyani, Devita. 2017. *Idiom Bahasa Mandarin dan Idiom Bahasa Indonesia (Tinjauan Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. Pembimbing II: Anggraeni, S.T., MTCSOL.

Kata kunci: Idiom bahasa Mandarin; Idiom bahasa Indonesia; *Yànyǔ*; Strukturalisme Levi-Strauss

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan teori strukturalisasi yang diungkapkan oleh seorang antropolog Prancis-Amerika bernama Claude Levi-Strauss. Dalam teorinya, Levi-Strauss berpendapat bahwa suatu kebudayaan di satu daerah pasti ada atau akan terulang di kebudayaan pada daerah lain. Ia percaya bahwa dalam suatu kebudayaan pasti ada struktur tertentu yang membentuknya, ini sama halnya dengan bidang linguistik. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah idiom karena idiom merupakan salah satu dari kaya sastra lisan yang berbentuk ungkapan tradisional berupa peribahasa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari padanan idiom (*yànyǔ*) mandarin dalam peribahasa Indonesia dan melihat hubungan struktur kedua bentuk ungkapan tradisional ini dengan memanfaatkan strukturalisme Levi-Strauss. Objek utama dalam penelitian ini merupakan idiom bahasa Mandarin yang berbentuk peribahasa (*yànyǔ*) yang diambil dari buku *365 Idiomatic Expression In Spoken Chinese*. Dari buku tersebut diambil 23 buah *yànyǔ* yang kemudian di cari padanannya dalam peribahasa Indonesia.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena peneliti menjabarkan padanan peribahasa Mandarin dalam peribahasa Indonesia serta hubungan strukturnya. Selain itu peneliti juga memanfaatkan metode strukturalisme ala Levi-Strauss.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa idiom Mandarin berupa *yànyǔ* secara keseluruhan ada padannya dalam peribahasa Indonesia meskipun bentuk ungkapannya berbeda, tapi maknanya hampir sama. Dari ke-23 *yànyǔ* yang diteliti terbagi atas dua kelompok nilai rasa yakni ada 5 buah peribahasa yang bernilai rasa positif dan 18 buah peribahasa yang bernilai rasa negatif. Hubungan struktur kedua peribahasa yang berbeda bahasa ini mengungkapkan bahwa kedua kebudayaan dua negara ini memiliki keterkaitan hubungan sosial dalam masyarakatnya. Analisis struktur dalam dari ke-23 peribahasa terdapat pengungkapan yang berbeda dari masyarakatnya meskipun inti makna dari ungkapan peribahasa berbeda tetapi bentuk yang sama. Hal ini menandakan bahwa teori keterulangan budaya benar terjadi di dua kebudayaan yang berbeda.



## 摘要

付菲达。2017。《中国谚语与印度尼西亚谚语【研究李维史陀的结构主义】》。论文。外国语言与文学系，语言艺术学院，三宝壟国立大学。  
第一辅导老师：Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. 第二辅导老师 II：  
Anggraeni, S.T., MTCSOL。

关键词：中国谚语，印度尼西亚谚语，李维史陀的结构主义

李维·斯特劳斯是一个法国结构主义人类学家李维史陀的表示，结构化理论。在他的理论中，李维·斯特劳斯认为，一个地区的文化必须存在，或者在其他区域的文化中重复。他认为，在一种文化中，一定有一定的结构来塑造它，这与语言学领域是相同的。这项研究所使用的对象是谚语，因为谚语是一种以传统成语形式出现的丰富的口头文学。

这项研究的目的是第一找到中国谚语在印尼谚语。第二是运用李维·斯特劳斯结构主义来考察这两种传统表达形式的结构关系。这项研究的主要对象是中国谚语从书 305 成语在汉语口语。从书中取 23 件谚语然后在谚语印度尼西亚等效。

这项研究的方法是采用描述性定性研究方法，因为研究者将描述印度尼西亚谚语中的中国谚语及其结构关系。此外，研究人员还利用结构主义的方法李维·斯特劳斯。

根据这项研究在谚语形式的习语作为一个整体，在印尼谚语兼容虽然表达形式不同但意思是差不多的。这 23 个谚语研究，分为 5 条箴言，值得积极的味道和 18 个谚语是值得品味的审美价值两组负。这两种谚语结构之间的关系表明，这两个国家的两种文化都与他们社会中的社会关系有关。从对这 23 个谚语的内部结构的分析来看，尽管这种形式的谚语表达的核心意义是相同的，但它对社会有着截然不同的揭示。这就认为文化重复理论在两种不同的文化中是正确的。

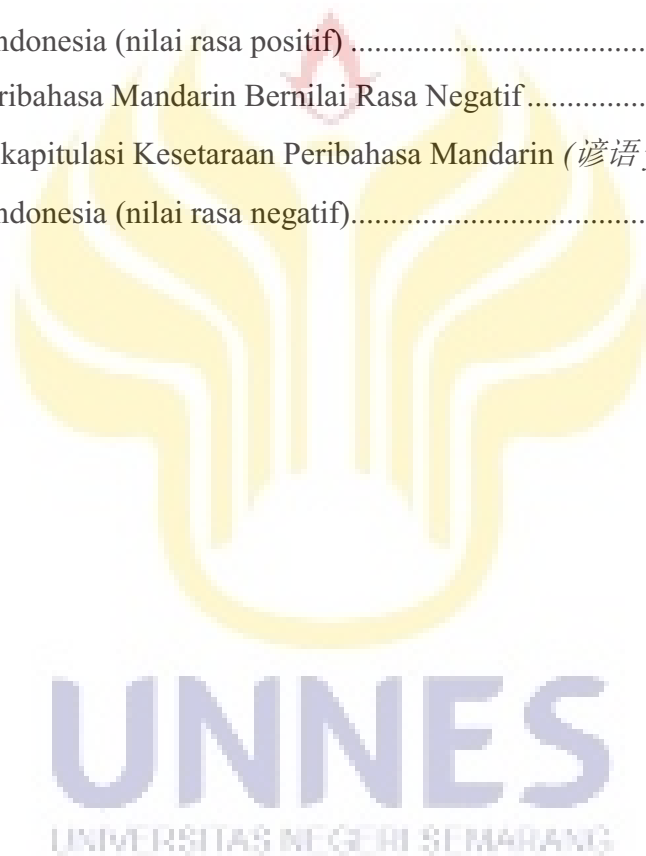
## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Kelulusan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pernyataan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Motto dan Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Prakata .....</b>	<b>vi</b>
<b>Sari.....</b>	<b>vii</b>
<b>摘要.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar isi.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoritis .....	12
2.2.1 Pengertian Idiom .....	12
2.2.2 Ciri-Ciri Idiom .....	13
2.2.3 Idiom Bahasa Mandarin .....	14
2.2.4 Strukturalisme .....	16

2.2.5 Strukturalisme Levi-Strauss .....	17
2.2.6 Langkah-Langkah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss.....	21
2.2.7 Semantik.....	22
2.3 Kerangka Berpikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	28
3.2 Data dan Sumber Data .....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Instrumen Penelitian.....	30
3.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	34
<b>BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Padanan Yànyǔ dengan Peribahasa Indonesia .....	35
4.1.1 Peribahasa Bernilai Rasa Positif .....	36
4.1.2 Peribahasa Bernilai Rasa Negatif.....	41
4.2 Tinjauan Struktur Idiom dengan Strukturalisme Levi-Strauss.....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	78
5.2 Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN</b> .....	82

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian tentang idiom dan strukturalisme Levi-Strauss .....	11
Tabel 3.1 Contoh Kartu Data .....	31
Tabel 3.2 Contoh Tabel Rekapitulasi Kartu Data Bernilai Rasa Positif .....	32
Tabel 3.3 Contoh Tabel Rekapitulasi Kartu Data Bernilai Rasa Negatif .....	33
Tabel 4.1 Peribahasa Mandarin Bernilai Rasa Positif .....	37
Tabel 4.2 Rekapitulasi Kesetaraan Peribahasa Mandarin (谚语 yànyǔ) dan Peribahasa Indonesia (nilai rasa positif) .....	40
Tabel 4.3 Peribahasa Mandarin Bernilai Rasa Negatif .....	41
Tabel 4.4 Rekapitulasi Kesetaraan Peribahasa Mandarin (谚语 yànyǔ) dan Peribahasa Indonesia (nilai rasa negatif) .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Peribahasa Mandarin-Indonesia
2. Kartu Data Peribahasa
3. HSK 4
4. SK Dosen Pembimbing



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manusuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia (Carrol dalam Ayesa 1961:10). Manusia sebagai makhluk sosial berkomunikasi menggunakan bahasa, baik menggunakan bahasa lisan, tulisan, maupun bahasa isyarat.

Istilah bahasa juga sering didengar dan digunakan dalam berbagai segi bidang seperti bahasa politik, bahasa komputer, bahasa diplomatik, bahasa hukum dan lain sebagainya. Di dunia ini terdapat berbagai jenis bahasa yang dituturkan di setiap daerah maupun negara. Bahasa-bahasa yang dituturkan oleh manusia sebagai identitas asalnya memiliki ciri khas masing-masing, baik itu dalam pelafalannya, bentuk struktur kata dan kalimatnya, juga karya sastranya. Bahasa memainkan peran penting dalam teori tindakan, perspektif ini menyatakan bahasa adalah wahana yang memberikan kita kemampuan untuk mengkomunikasikan makna-makna kita kepada orang lain dan karenanya membangun keteraturan sosial (Jones dalam Ayesa : 2015).

Strauss merupakan ahli antropologi yang mengembangkan teori strukturalisme. Tidak hanya menganalisis mengenai antropologi tetapi Levi-Strauss juga menganalisis cabang ilmu pengetahuan yang lain seperti sastra, filsafat,

sosiologi, dan telaah seni. Dalam salah satu bukunya Levi-Strauss mengatakan bahwa kehadiran mitos dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Untuk dapat memahami kontradiksi-kontradiksi ini ke tataran simbolis dengan cara sedemikian rupa, sehingga elemen-elemen yang kontradiktif kemudian dapat diolah-olah, dan terciptalah kemudian sebuah sistem simbol yang tertata apik dan rapi (Putra 2006:259). Melalui sistem simbol semacam inilah manusia kemudian memandang, menafsirkan, dan memahami realitas empiris sehari-hari, sehingga realitas yang tampak kontradiktif, amburadul, dan tak terpahami lantas juga tampak tertata apik dan rapi, tidak mengandung kontradiksi ataupun hal-hal yang tidak masuk akal.

Strauss mengembangkan analisis mitos dengan memanfaatkan model-model linguistik. Menurutnya ada kesamaan antara mitos dan bahasa, yakni pertama, bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lainnya, atau dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya. Samahalnya dengan mitos, ia disampaikan melalui bahasa dan lewat proses penceritaan, pesan-pesan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan.

Kedua, seperti halnya bahasa, mitos mengandung aspek *langue* dan *parole*, *sinkronis* dan *diakronis*, *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Aspek *langue* inilah yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi simbolik antar manusia karena *langue* dimiliki bersama. *Langue* merupakan sebuah fenomena kolektif. Ia adalah sistem, fakta sosial atau aturan-aturan, norma-norma yang tidak disadari. Pada tataran *langue*-lah struktur tertentu dalam sebuah mitos dapat ditunjukkan. *Parole* adalah

tuturan yang bersifat individual, Ia merupakan cerminan kebebasan seseorang. Penceritaan mitos yang berbeda-beda merupakan implikasi parol (Putra 2006:80).

Mitos menurut Strauss (dalam Putra 2006:77-78) adalah dongeng yang merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Namun, satu hal yang menarik adalah kenyataan bahwa kalau hanya sebuah khayalan atau nalar manusia tersebut mendapatkan tempat ekspresinya yang paling bebas dalam dongeng, mengapa kadang-kadang atau sering kali ditemukan dongeng-dongeng yang mirip atau agak mirip satu dengan yang lain? Kemiripan-kemiripan tersebut menurut Strauss tidak dapat dijelaskan menggunakan teori kebudayaan yang populer di masa itu dan meyakini bahwa dongeng adalah produk dari nalar serta imajinasi manusia, itulah sehingga mendasari dirinya untuk meneliti mitos lebih dalam.

Hal mengenai kemiripan-kemiripan dongeng, peneliti juga menemuinya namun bukan berupa dongeng tapi berupa ungkapan tradisional. Hal tersebut peneliti temui saat peneliti menerima mata kuliah *speaking* bahasa Mandarin (口语课 *kǒuyǔkè*). Dalam mata kuliah *speaking* mahasiswa belajar mengenai *kǒuyǔ* salah satunya belajar tentang ungkapan yang sering digunakan dalam keseharian masyarakat Tiongkok. Dari ungkapan-ungkapan yang dipelajari ternyata banyak ungkapan bahasa Mandarin yang dalam bahasa Indonesia juga ada istilah atau ungapannya.

Idiom atau ungkapan tradisional, seperti pepatah dan peribahasa (dalam Danandjaja 2002:77) masuk ke dalam enam kelompok folklor lisan. Idiom



merupakan bagian dari karya sastra lisan suatu masyarakat yang mana karya sastra tersebut bagian dari sebuah bahasa. Bahasa menurut para ahli antropologi (dalam Putra 2006:24-25) merupakan bagian dari kebudayaan, dan ini dapat berarti dua hal. Pertama, bahasa merupakan kondisi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakat. Kedua, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Material yang dimaksud tidak lain adalah relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, dan sebagainya (Strauss 1963:68-69).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Strauss mengenai struktur dalam sebuah mitos, ini mendasari penulis untuk meneliti mengenai idiom. Idiom dalam bahasa Mandarin adalah kelompok kata dengan pola yang tetap yang sering digunakan oleh masyarakat, adalah sebuah unit kosa kata yang istimewa (Huang 1997:312). Idiom bahasa Mandarin (*shíyǔ*) mencakup peribahasa (*chéngyǔ*), pepatah (*yànyǔ*), kiasan (*xiēhòuyǔ*), dan ungkapan (*guànyòngyǔ*) (Yao 2006:25). Pepatah (*yànyǔ*) dapat disetarakan dengan pepatah dalam bahasa Indonesia (Leman 2007:ix).

Alasan penelitian tentang idiom, pertama, idiom dan mitos sama-sama merupakan hasil dari karya sastra lisan dan hasil produk nalar manusia. Kedua, idiom atau ungkapan-ungkapan di dunia ini sadar atau tidak memiliki kemiripan-kemiripan antara ungkapan di suatu negara dengan negara lain. Seperti pepatah Indonesia “Gali lubang tutup lubang” yang artinya “Dibuat utang baru untuk membayar utang”, pepatah ini mirip dengan pepatah bahasa Mandarin 拆东墙补

西墙 (*chāi dōng qiáng bǔ xī qiáng*) “Membongkar tembok sebelah Timur untuk memperbaiki tembok sebelah Barat” yang artinya “Menggunakan cara tambal sulam untuk memecahkan persoalan”.

Untuk itu pastilah dalam idiom atau ungkapan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam bentuk maupun maknanya, namun selama ini belum ditelaah secara mendalam. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti hubungan dan makna dari idiom bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dengan menggunakan telaah analisis strukturalisme Levi-Strauss.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Ungkapan idiomatik dalam bahasa Mandarin 熟语 (*shúyǔ*) dalam buku 365 *Idiomatic Expression In Spoken Chinese* (汉语口语习惯用语 365) terbagi atas peribahasa 成语 (*chéngyǔ*), pepatah 谚语 (*yànyǔ*), kiasan 歇后语 (*xiēhòuyǔ*), dan ungkapan 惯用语 (*guànyòngyǔ*). Dari sekian jenis idiom yang terdapat dalam buku yang penulis teliti, penulis membatasi hanya meneliti mengenai idiom bahasa Mandarin yang berupa pepatah 谚语 (*yànyǔ*) yang setara dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. *Yànyǔ* disajikan dalam kalimat yang relatif lengkap dan banyak mengandung nasehat, kata-kata bijak atau nilai-nilai kearifan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana padanan idiom bahasa Mandarin dalam idiom bahasa Indonesia? Dilihat dari nilai rasa positif dan negatif.
2. Bagaimana hubungan struktur idiom bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dengan tinjauan analisis strukturalisme Levi-Strauss ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini, yakni:

1. Mendeskripsikan padanan idiom bahasa Mandarin dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan hubungan struktur dari idiom bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dengan tinjauan analisis strukturalisme Levi-Strauss.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendeskripsikan padanan idiom bahasa Mandarin dalam bahasa Indonesia dan hubungan struktur antara idiom bahasa Mandarin dan idiom bahasa Indonesia

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi penelitian dan belajar mengenai ungkapan idiom dalam bahasa Mandarin.

- b. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna yang dimaksud dari idiom-idiom atau ungkapan-ungkapan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini penulis membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teoretis. Tinjauan pustaka merupakan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Landasan teoretis adalah penjelasan mengenai teori –teori yang mendukung dalam penelitian ini. Selain landasan pustaka dan landasan teoretis ditambahkan kerangka berfikir yang menggambarkan cara berfikir mengenai penelitian ini.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini penulis mengambil tiga dari sekian banyak penelitian yang sudah ada mengenai idiom bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia serta penelitian yang menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

Pertama, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayesa (2015) mahasiswa Program Studi Cina, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dalam makalah non seminarnya yang berjudul “*Idiom Bahasa Mandarin: Pemaknaannya Melalui Pola Struktural*” mengungkapkan bahwa dari penelitian yang dilakukannya pada 12 idiom dari buku *汉语教程第三册 (上) Hànyǔ Jiàochéng Dīsāncè (shàng)* terdapat sebelas idiom yang mengandung pola struktural ABAB, AABB, AABb, dan AaBb serta satu idiom yang tidak berpola.

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yakni struktur dari sebuah idiom bahasa Mandarin. Kesamaan dari metode

yang digunakan yakni metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penyusunan studi pustaka. Namun terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yakni dari segi objek yang diteliti dan teori struktural yang digunakan dalam meneliti strukturnya. Objek dari penelitian ini adalah idiom bahasa Mandarin yang berupa 成语 *Chényǔ* yakni idiom empat huruf dari buku 汉语教程第三册 (上) *Hànyǔ Jiàochéng Dīsāncè (shàng)*. Objek yang penulis ingin teliti yaitu idiom bahasa Mandarin yang berupa 谚语 *Yànyǔ* yakni peribahasa atau pepatah dalam bahasa Indonesia dan data diambil dari buku 汉语口语习惯用语 365 *Hànyǔ Kǒuyǔ Xíguàn Yòngyǔ 365 (365 Idiomatic Expression In Spoken Chinese)*. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dari Steward (2011) sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan teori strukturalisme dari Claude Levi-Strauss.

Kedua, dari penelitian yang dilakukan oleh Zhang Xiangyang, seorang profesor dari Nanjing Normal University, China yang berjudul “*Language as a Reflection of Culture: On The Culture Characteristics of Chinese and English Proverbs*”. Zhang membandingkan peribahasa/pepatah Tionghoa dan peribahasa Inggris untuk dianalisis karakteristik didalamnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam peribahasa Tionghoa dan Inggris memiliki kesamaan dan tujuan untuk menyampaikan unsur dan nilai budayanya melalui rangkaian kata-kata yang bermakna.

Relevansi penelitian yang diteliti oleh penulis dengan penelitian dari Zhang adalah penelitian ini mengenai peribahasa/ pepatah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan

oleh Zhang adalah objek utamanya peribahasa/pepatah bahasa Mandarin dan bahasa Inggris sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah idiom berupa peribahasa/pepatah bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Agus Sugiharto dan Ken Widyawati dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dalam penelitian mereka yang berjudul "*Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Struktural Levi-Strauss)*" meneliti mengenai legenda Curug 7 Bidadari yang menggambarkan tentang seorang manusia yang menikah dengan seorang bidadari. Dari penelitian legenda ini, Agus dan Ken mengungkapkan bahwa dalam cerita legenda ini terdapat unsur kehidupan manusia di dunia, bagaimana menjalani kehidupan, terutama kehidupan berumah tangga yang berlandaskan cinta, dan bagaimana baiknya mencapai tujuan manusia di dunia.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Agus Sugiharto dan Ken Widyawati ini, terdapat persamaan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan penulis teliti yakni menggunakan kajian strukturalisme Levi-Strauss. Persamaan dari metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Namun, terdapat perbedaan objek yang diteliti yakni dari penelitian ini folklor lisan yang berupa legenda menjadi objek yang diteliti sedangkan dari penelitian yang akan penulis teliti adalah folklor lisan berupa ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah). Dari segi bahasa sasaran penelitian ini meneliti folklor lisan yang aslinya berbahasa daerah (bahasa Jawa). Namun, penelitian yang penulis teliti berupa folklor lisan berbahasa Mandarin yang dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Xiao Lixian mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Budaya Timur, Universitas Studi Mancanegara Guangdong yang berjudul “*Analisis Struktural Novel Hong Lou Meng*” meneliti novel Hong Lou Meng yang merupakan salah satu dari empat novel klasik di sejarah Tiongkok. Novel ini ditulis oleh Cao Xueqin (1715-1763 M) yang menceritakan tragedi cinta antara tokoh Jia Boayu dan Lin Daiyu yang mencerminkan proses kemerosotan empat keluarga besar pada masa kekaisaran Dinasti Qing (1644-1911 M). Dari penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa karya sastra seperti mitos juga dapat digunakan sebagai alat untuk memahami budaya social yang diceritakan dalam karya sastra ini. Sebaliknya, jika mengenal baik mengenai budaya social yang bersangkutan, baru karya sastra dapat dipahami dengan baik.

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah teori analisis yang menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss dan metode penelitian kualitatif serta mengkaji folklor lisan berbahasa Mandarin. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, dari penelitian ini objeknya berupa folklor lisan yang berupa legenda/dongeng yang dikemas dalam karya sastra tulis berupa novel. Pada penelitian yang diteliti dari objeknya berupa folklor lisan yang berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa/pepatah).

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka untuk penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian tentang idiom dan strukturalisme Levi-Strauss

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayesa	<i>Idiom Bahasa Mandarin: Pemaknaannya Melalui Pola Struktural</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti mengenai struktur dari idiom bahasa Mandarin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori struktural yang digunakan.</li> </ul>
2	Zhang Xiangyang	<i>Language as a Reflection of Culture: On The Culture Characteristics of Chinese and English Proverbs</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti idiom bahasa Mandarin dalam bahasa lain.</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idiom bandingannya.</li> </ul>
3	Agus Sugiharto dan Ken Widyawati	<i>Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Struktural Levi-Strauss)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan terori strukturalisme Levi-Strauss pada penelitiannya, metode yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek yang diteliti</li> <li>- Segi bahasa sasarannya.</li> </ul>
4	Xiao Lixian	<i>Analisis Struktural Novel Hong Lou Meng</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori analisis strukturalisme Levi-Strauss</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif-</li> <li>- Objek penelitian berupa folor lisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis folor lisan yang diteliti</li> </ul>



Sesuai dengan kajian pustaka di atas, sebagian besar penelitian meneliti idiom bahasa Mandarin yang berupa idiom empat huruf (成语 *chéngyǔ*) dan belum masih sedikitnya yang meneliti mengenai peribahasa bahasa Mandarin (谚语 *yànyǔ*). Kemudian penelitian yang menggunakan strukturalisme Levi-Strauss lebih banyak mengkaji foklor lisan berupa dongeng/legenda dan masih belum ada yang mengkaji mengenai foklor lisan yang berupa ungkapan tradisional (peribahasa/pepatah). Penelitian mengenai idiom bahasa Mandarin yang berupa peribahasa/pepatah (谚语 *yànyǔ*) dalam buku 汉语口语习惯用语 365 *Hànyǔ Kǒuyǔ Xíguàn Yòngyǔ 365 (365 Idiomatic Expression In Spoken Chinese)* yang bertujuan mencari padanannya dalam peribahasa Indonesia dan dianalisis menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “*Idiom Bahasa Mandarin Dan Idiom Bahasa Indonesia Pada Buku 365 Idiomatic Expression In Spoken Chinese (Tinjauan Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)*”.

## **2.2 Landasan Teori**

Suatu penelitian tentu tidak terlepas dari landasan teoritis yang melandasi penelitian. Landasan teori merupakan rujukan teori yang relevan yang mana digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa landasan teori sebagai rujukan yakni:

### **2.2.1 Pengertian Idiom**

Idiom berasal dari bahasa Yunani yakni “idios” yang berarti khas, mandiri, khusus, atau pribadi. Goris Keraf (2005:109) mengungkapkan bahwa yang dimaksud idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah

bahasa yang umum, yang biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Chaer (2009:74) juga mengungkapkan hal yang senada dengan Keraf, bahwa idiom adalah satu-satuan bahasa “bisa berupa kata, frase, maupun kalimat” yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Chaer (1984:7) menyebutkan bahwa antara idiom, ungkapan, dan metafora sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan. Menurut Chaer dalam kamus ungkapan (1997) perbedaan antara idiom dengan ungkapan yaitu ungkapan ialah istilah dalam retorika sedangkan idiom ialah istilah dalam bidang semantik.

Dari pendapat para ahli mengenai idiom diatas, kita dapat simpulkan bahwa idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

### **2.2.2 Ciri-ciri Idiom**

Berdasarkan pendapat para ahli di atas Chaer dalam kamus ungkapan bahasa Indonesia mengungkapkan idiom memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Merupakan satuan bahasa “bisa berupa kata, frase, maupun kalimat”.
2. Memiliki arti atau makna yang khusus atau khas, unsur-unsurnya tidak dapat diganti atau dihilangkan dan menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal.

### 2.2.3 Idiom Bahasa Mandarin

Idiom bahasa Mandarin (熟语 *shúyǔ*) adalah “人们常用的固化了的固定短语，是一种特殊的词汇单位” yang artinya kelompok kata dengan pola yang tetap yang sering digunakan oleh masyarakat, adalah sebuah unit kosa kata yang istimewa (Huáng 1997:312). Idiom dalam bahasa Mandarin mencakup atas peribahasa (成语 *chéngyǔ*), pepatah (谚语 *yànyǔ*), kiasan (歇后语 *xièhòuyǔ*), dan ungkapan (惯用语 *guànyòngyǔ*) (Yáo 2006:25).

Menurut Mǎ Guófǎn idiom bahasa Mandarin (*shúyǔ*) adalah “固定词组的总和，它包括成语、谚语、歇后语和惯用语。熟语是习用的词的固定组合，语义结合紧密、语言和谐，是语言中独立运用的词汇单位” dapat diterjemahkan sebagai “kumpulan kelompok kata yang tetap, termasuk peribahasa (*chéngyǔ*), pepatah (*yànyǔ*), kiasan (*xièhòuyǔ*), dan ungkapan (*guànyòngyǔ*). Idiom (*shúyǔ*) adalah kelompok tetap dari kata yang sering digunakan, yang artinya bersatu erat, bahasanya berirama, adalah suatu unit kosa kata pada bahasa yang digunakan secara mandiri”.

Dari pengertian-pengertian di atas, idiom bahasa Mandarin (*shúyǔ*) dapat diartikan sebagai suatu simbol bahasa yang sangat unik, yang terbentuk dari suatu proses yang lama, susunannya tidak boleh sembarangan, mencakup atas peribahasa (*chéngyǔ*), pepatah (*yànyǔ*), kiasan (*xièhòuyǔ*), dan ungkapan (*guànyòngyǔ*).

Sumber dari idiom (*shúyǔ*) beraneka ragam, idiom (*shúyǔ*) boleh berasal dari bahasa sehari-hari masyarakat yang turun-menurun dan luas digunaka, juga

boleh berasal dari bahasa buku, termasuk berasal dari karya-karya kuno yang terkenal (legenda, sejarah, novel, puisi, prosa dan lainnya).

### 1. Peribahasa (成语 *chéngyǔ*)

*Chéngyǔ* dapat disetarakan dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. *Chéngyǔ* adalah kelompok kata atau frasa yang tetap yang sudah digunakan dalam jangka waktu panjang, bentuknya ringan dan padat (Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn 2009:173). *Chéngyǔ* biasanya terbentuk atas empat karakter huruf. Contoh : 喝西北风 (*Hēxīběifēng* minum angin barat laut) yang artinya “tidak ada yang bisa dimakan”, 下不来台 (*xiàbùlái tái* turun naik panggung) yang artinya “mendapat malu atau merasa malu”.

### 2. Pepatah (谚语 *yànyǔ*)

*Yànyǔ* dapat disetarakan dengan pepatah dalam bahasa Indonesia (Leman 2007:ix). *Yànyǔ* disajikan dalam kalimat yang relatif lengkap dan banyak mengandung nasihat, kata-kata bijak atau nilai-nilai kearifan. Contoh : 彼一时, 此一时 (*bǐyīshí, cǐyīshí; lain dulu, lain sekarang*) yang artinya “dahulu keadaan memang begitu, tapi sekarang sudah berubah. Mengiaskan bahwa keadaan terus berubah, jangan selalu menilai suatu hal keadaan sekarang dengan kaca mata lama; keadaan sudah berbeda besar, jangan menyamakan keadaan dulu dengan keadaan sekarang”. 好看的不一定好吃 (*hǎokànde bù yīdìng hǎochī; yang nampaknya bagus belum tentu enak dimakan*) yang mengiaskan sesuatu yang bentuknya molekul belum tentu isinya baik.

### 3. Kiasan (歇后语 *xièhòuyǔ*)

*Xièhòuyǔ* setara dengan perumpamaan (kiasan, ibarat) dalam bahasa Indonesia (Leman 2007:xvi). *Xièhòuyǔ* biasa menggunakan benda atau sesuatu yang lain sebagai perbandingan (analogi). *Xièhòuyǔ* terdiri atas dua bagian yakni bagian pertama sebagai perumpamaan dan bagian kedua sebagai penjelasan. Contoh : 孔夫子搬家----净是书 (*Kǒngfūzǐ bānjiā - jìngshìshū Tuan Kong pindah rumah -semuanya buku*), karena pada bahasa Mandarin pengucapan karakter “书” (*buku*) dan “输” (*kalah*) adalah sama yakni “shū” maka arti dari kiasan ini adalah *selalu kalah*.

### 4. Ungkapan (惯用语 *guànyòngyǔ*)

*Guànyòngyǔ* dapat disetarakan dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia. *Guànyòngyǔ* adalah kelompok kata dengan pola tetap yang sering digunakan pada komunikasi sehari-hari, kebanyakan terdiri atas tiga karakter, yang maknanya merupakan perluasan dari makna unsur-unsur pembentuknya (Huáng 1997:316). Contoh : 穿小鞋 (*Chuānxiǎoxié memakai sepatu kecil*) yang memiliki arti membuat sesuatu atau urusan menjadi susah karena sebuah kekuatan jabatan. 耳边风 (*Èrbiānfēng angin di sebelah telinga*) yang artinya tidak mendengarkan atau mengindahkan nasihat.

#### 2.2.4 Strukturalisme

Aliran strukturalisme merupakan suatu pendekatan ilmu humanis yang mencoba untuk menganalisis bidang tertentu (misalnya, mitologi) sebagai system

kompleks yang saling berhubungan. Ferdinand de Saussure (1857-1913) dianggap sebagai salah satu tokoh penggagas aliran ini.

Strukturalisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang sama dan tetap. Strukturalisme juga merupakan sebuah pembedaan secara tajam mengenai masyarakat dan ilmu kemanusiaan dari tahun 1950 hingga 1970, khususnya di Perancis. Aliran ini mempunyai ciri-ciri: “Desentralisasi” manusia; “Kematian” manusia sebagai subjek; dan manusia dibicarakan dalam rangka struktur bahasa, sosial, ekonomi, dan politik.

Prinsip strukturalisme menganggap bahwa karya sastra dalam dirinya sendiri merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan unsur-unsur yang membangun strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, pengarang, dan efeknya pada pembaca.

#### **2.2.5 Strukturalisme Levi-Strauss**

Levi-Strauss memandang bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Selain itu ia berpandangan pula bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan, karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri (Putra 2001:25).

Levi-Strauss mengambil model analisis linguistik struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure berpendapat bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan aspek social, dimiliki bersama dalam bahasa sedangkan *parole* merupakan ujaran-ujaran dialek sifatnya lebih individu. Perbedaan *langue* dan *parole* ini dapat diterapkan dalam sistem simbol komunikasi lainnya, entah itu mitos, musik ataupun bentuk kesenian lainnya (Putra 1999:7).

Strukturalisme Levi-Strauss juga mengadopsi pemikiran Jakobson tentang fonem (*phoneme*), fonem merupakan unsur bahasa terkecil yang membedakan makna, walaupun fonem itu sendiri tidak bermakna. Dalam memahami tatanan (*order*) yang ada di balik fenomena budaya yang begitu variatif maka model analisis fonem sangat membantu untuk mengungkapkan makna.

Mengenai struktur, Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain, struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations* (1963).

Konsep penting dalam strukturalisme Levi-Strauss yaitu konsep struktur dan transformasi. Dalam analisis struktural struktur ini dibedakan menjadi dua macam: struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat dan bangun berdasarkan atas ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut,

sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajari.

Transformasi diterjemahkan sebagai alih-rupa atau malih dalam bahasa Jawa ngoko. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi (Putra 2006:60-61).

Selain konsep struktur dan transformasi, untuk memahami strukturalisme Levi-Strauss harus memahami asumsi-asumsi dasar yang terdapat dalam aliran ini. Pertama, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa (Lane 1970:13-14), atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut (Putra 2006:66).

Kedua, para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang 'normal', yaitu kemampuan untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau 'menempelkan'



suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Kemampuan dasar (*inherent capacity*) terdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam kemungkinan penstrukturan tersebut tidak lantas menjadi tanpa batas (Lane 1970:14). Adanya kemampuan ini membuat manusia seolah-olah dapat ‘melihat’ struktur di balik berbagai macam gejala (Putra 2006:67).

Ketiga, mengikuti pandangan Saussure yang berpendapat bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Jadi relasi sinkronisnyalah yang menentukan, bukan relasi diakronisnya. Dalam menelaah suatu fenomena atau suatu sistem, relasi sinkronis ditempatkan mendahului relasi diakronis. Artinya, sebelum perkembangan suatu sistem atau fenomena tersebut secara diakronis diketahui, harus diketahui lebih dulu kondisi sinkronisnya atau relasi-relasinya dengan fenomena yang lain dalam suatu titik tertentu.

Oleh karena itu, dalam menjelaskan suatu gejala penganut strukturalisme tidak mengacu pada sebab-sebab karena hubungan sebab-akibat merupakan relasi diakronis, tetapi mengacu pada *hukum-hukum transformasi*. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (*reguralities*) yang tampak, melalui suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain (Putra 2006:68-69).

Keempat, relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi bepasangan (*binary opposition*). Oposisi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang eksklusif dan tidak eksklusif. Oposisi binair yang eksklusif misalnya adalah 'p' dan '-p' (bukan p). Oposisi yang kedua, yang tidak eksklusif dapat kita temukan dalam berbagai macam kebudayaan, misal: air-api, siang-malam, matahari-rembulan dan sebagainya (Putra 2006:69).

### 2.2.6 Langkah-Langkah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss

Heddy Shri Ahimsha Putra dalam bukunya yang berjudul Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra (2006:92-96) menjabarkan metode dan prosedur yang digunakan dalam analisis mitos.

#### 1. Mencari Miteme (*Mytheme*)

Miteme menurut Levi-Strauss unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat *oppositional*, *relative*, dan *negatif*. Miteme merupakan unit-unit terkecil mitos yang berupa kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu. Miteme-miteme inilah yang harus kita dapatkan lebih dahulu sebelum berusaha mengetahui makna sebuah mitos secara keseluruhan.

#### 2. Menyusun Miteme : Sintagmatis dan Paradigmatis

- Setelah dapat menemukan berbagai miteme, miteme tersebut kemudian dituliskan pada sebuah karty index yang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutannya dalam ceritera.

- Setiap kartu ini akhirnya akan memperlihatkan suatu subjek yang melakukan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut ‘relasi’.
- Relasi yang sama akan muncul secara diakronis di tempat-tempat yang sangat jauh jaraknya dalam mitos tersebut . Namun, karena mitos juga mempunyai karakter tertentu, yaitu memiliki waktu mitologis (*mythological time*) yang bisa berbalik dan tidak, yang *revesible* dan *non-revesible*, yang sinkronis dan diakronis sekaligus atau pankronis, maka miteme-miteme yang ditemukan juga harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatic dan sintagmatis pula.
- Setelah menyusun miteme secara paradigmatic dan sintagmatis akan ditemukan susunan miteme dengan dua dimensi, seperti berikut:

1	2	4	5	8		
	2	3	4	6	7	
1		3	4	5	7	8
1	2			5	6	7
		3	4	5	6	8

Table ini menyiratkan bahwa untuk dapat memahami mitos yang dianalisis kita harus membaca teks baru yang muncul di hadapan kita dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah, kolom demi kolom, seperti halnya membaca partitur music.

### 2.2.7 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya *semanio* yang berarti “menandai” atau

“melambangkan”, yang dimaksud dengan tanda atau lambing disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistic (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Saussure yang dikutip oleh Chaer (1990:2), yaitu terdiri atas (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Dua komponen ini adalah tanda dan lambing; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda –tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer 1990:2).

Chaer (2012:289-296) merangkum jenis makna dalam bahasa yang sering dibicarakan yakni:

### **1. Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual**

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misal leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’: *pinsil* bermakna leksem ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’. Dengan contoh ini dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’; dengan dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’.

Makna konstektual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya, makna *kepala* yang dibicarakan dalam kalimat-kalimat berikut

- a. Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih.
- b. Sebagai *kepala* sekolah dia harus menegur murid itu.
- c. Nomor telepon kakak ada pada *kepala* surat itu.

## 2. Makna referensial dan non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *dan*, *atau*, dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

## 3. Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata *kurus* bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran orang normal’. Kata *rombongan* bermakna denotatif ‘sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan’.

Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Berkenaan dengan makna konotasi ini, satu hal yang harus diingat adalah bahwa konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, satu negara dengan negara lain, atau satu masa dengan masa yang lain.

#### **4. Makna konseptual dan makna asosiatif**

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Jadi makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian; kata *merah* berasosiasi ‘berani’ atau juga ‘paham komunis’.

#### **5. Makna kata dan makna istilah**

Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, makna *istilah* mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat.

## 6. Makna idiom dan peribahasa

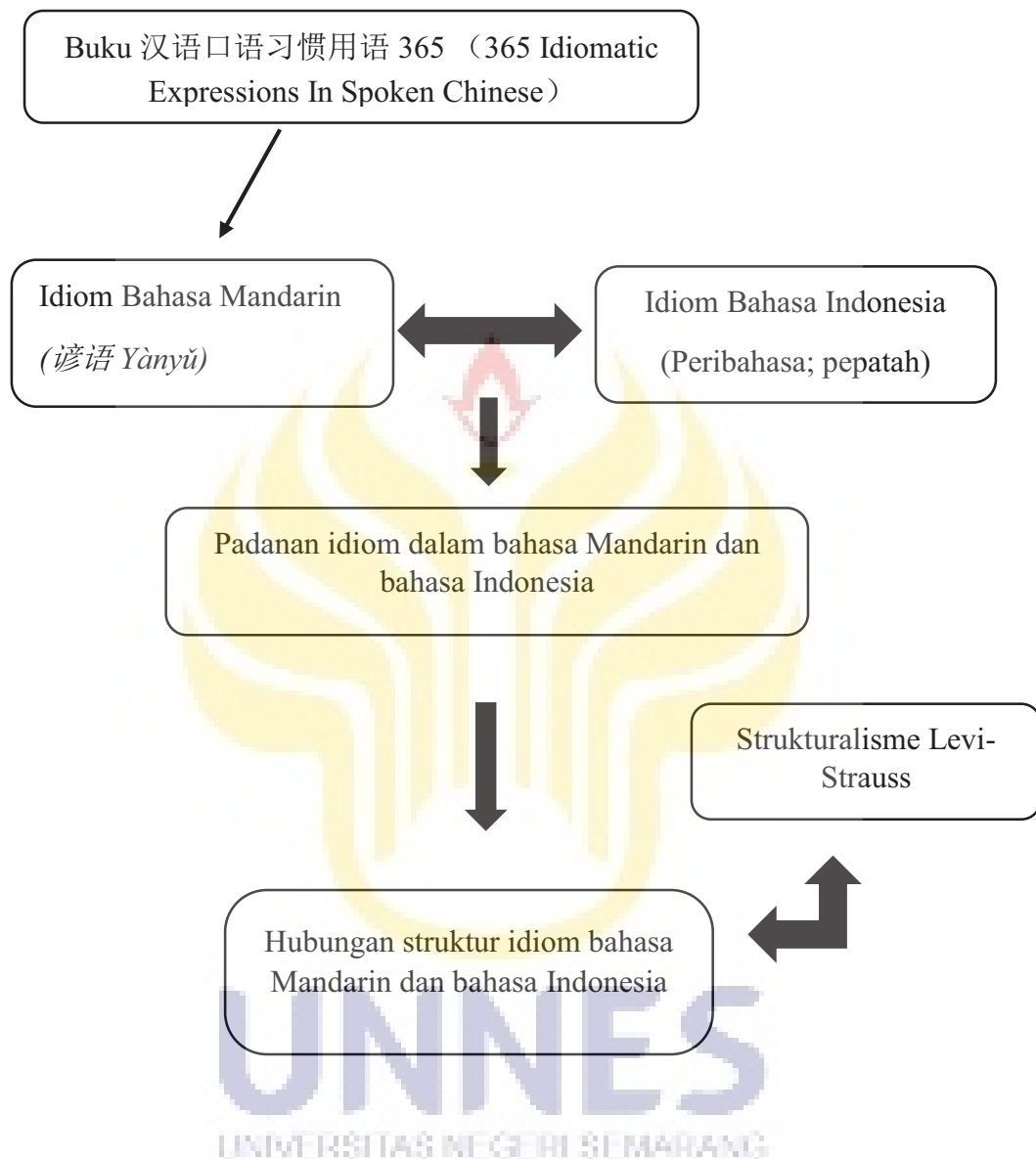
Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya’, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna ‘tertawa keras-keras’. Jadi, makna yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal.

Berbeda dengan idiom yang tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya ‘asosiasi’ antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa *Seperti anjing dan kucing* yang bermakna ‘dikatakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya *anjing* dan *kucing* jika bertemu memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

### 2.3 Kerangka berfikir

Penulis akan meneliti padanan idiom bahasa Mandarin yang diambil dari buku *汉语口语习惯用语 365* (365 Idiomatic Expressions In Spoken Chinese) kedalam bahasa Indonesia dengan pedoman kamus peribahasa yang relevan, kemudian penulis ingin meneliti hubungan struktur dari kedua idiom menggunakan strukturalisme Levi-Strauss. Dari pemikiran ini, kerangka berfikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir





## BAB V

### PENUTUP

Bab V penutup ini berisi simpulan dari bab I-IV penelitian yang telah diteliti oleh peneliti. Selain berisi simpulan dari penelitian ini, bab V penutup ini juga peneliti sertakan saran bagi penelitian selanjutnya agar penelitian yang serupa dapat lebih sempurna.

#### 5.1 Simpulan

Strukturalisme Levi-Strauss mengungkapkan bahwa dalam dunia antropologi suatu kebudayaan di suatu daerah pasti ada kebudayaan yang serupa atau mirip di daerah lain. Dan mungkin dalam kebudayaan-kebudayaan yang mirip atau serupa tersebut ada struktur atau hubungan didalamnya. Untuk itu peneliti mencoba meneliti hubungan karya sastra lisan berbentuk ungkapan peribahasa menggunakan strukturalisme ala Levi-Staruss.

Di dalam setiap kebudayaan pasti memiliki ungkapan peribahasa yang mana bentuk-bentuk peribahasa tersebut mengmanifestasikan keadaan kebudayaan masyarakatnya. Pada budaya Tionghoa dan budaya Indonesia pun pasti ada. ini terungkap dengan banyaknya ungkapan-ungkapan berbentuk peribahasa yang maknanya sama di kedua kebudayaan peribahasa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari padanan peribahasa Mandari (谚语 *yànyǔ*) di dalam peribahasa Indonesia serta melihat struktur hubungan antar kebudayaan dengan penggunaan analisis struktural Levi-Strauss.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan diterangkan dalam bab I-IV, dimana objek penelitian ini berupa *yànyǔ* yang diambil dari buku 365 Idiomatic

Expression In Spoken Chinese. Data yang diambil berjumlah 23 buah data sesuai pemeriksaan kamus peribahasa Tionghoa-Indonesia-Melayu. Setelah dianalisa ke-23 peribahasa ini terbagi atas dua kelompok yakni peribahasa yang bernilai rasa positif berjumlah 5 buah dan peribahasa bernilai rasa negatif berjumlah 18 buah.

Dari analisis makna dan bentuk peribahasa Mandarin ini ternyata di dalam peribahasa Indonesia juga ada padanannya. Ke-23 buah *yànyǔ* ini memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia. Kebanyakan kesamaannya adalah dari segi makna peribahasa. Ini menunjukkan bahwa terori kesamaan atau keterulangan yang diungkapkan Levi-Strauss benar adanya. Penentuan padanan peribahasa Indonesia atas peribahasa Mandarin (*yànyǔ*) didasarkan pada hubungan telaah makna dan kebudayaan kedua bentuk peribahasa berbeda budaya ini.

Dari telaah analisi hubungan struktural idiom bahasa Mandarin (*yànyǔ*) dan idiom bahasa Indonesia ditemukan bahwa kebudayaan Tiongkok dan Indonesia pada zaman dahulu tidak jauh beda keadannya. Pun pada kebudayaan masyarakatnya di zaman sekarang yang masih menggunakan ungkapan tradisional dalam berkomunikasi ataupun menggambarkan sifat seseorang.

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dari segi bentuk dan makna peribahasa Mandarin (*yànyǔ*) bentuknya lebih banyak untuk nilai rasa negatif, yang mana untuk menggambarkan sikap atau sifat seseorang yang negatif atau buruk dan tidak patut untuk dicontoh.
2. Hubungan struktur kebudayaan dari budaya Tiongkok dan Indonesia ada kaitannya dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Tertuang dalam bentuk ungkapan tradisional berupa peribahasa.

## 5.2 Saran

Melihat hasil simpulan dan analisis penelitian ini, peneliti menyampaikan saran kepada:

1. Pembaca maupun pembelajar: dalam berkomunikasi menggunakan ungkapan tradisional untuk lebih berhati-hati dalam pemilihan ungkapan karena ungkapan tradisional *yànyǔ* maupun peribahasa lebih banyak bernilai rasa negatif. Selain itu ada baiknya lebih mendalami makna dari *yànyǔ* dan peribahasa yang sering diungkapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peneliti selanjutnya: peneliti akui bahwa penelitian ini jauh daripada kata baik untuk proses maupun hasilnya. Banyak kekurangan serta hambatan yang dialami oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, seperti tidak semua prosedur penelitian Levi-Strauss diterapkan. Untuk itu bagi para peneliti selanjutnya yang mengambil topik serupa peneliti harap dapat menyempurnakan penelitian ini dan mengatasi hambatan-hambatan dalam proses penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Putra, Heddy Shry Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Younian, Xu dan Peter Tan. 2012. *Kamus Peribahasa Tionghoa-Indonesia-Mandarin*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Strauss, Claude Levi. 2005. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ying, Liu Tie dan Wang Xin Hai. 2009. *365 Idiomatic Expression In Spoken Chinese*. Beijing: Beijing Language And Culture University Press.
- Ayesa. 2015. *Idiom Bahasa Mandarin: Pemaknaannya Melalui Pola Struktural*. Skripsi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yang, Zhang Xiang. 2016. *Language as a Reflection of Culture: On The Culture Characteristics of Chinese and English Proverbs*. Journal. Nanjing Normal University, China.
- Sugiharto, Agus dan Ken Widyawati. \_\_\_\_\_. *Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Struktural Levi-Strauss)*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lixian, Xiao. 2013. *Analisis Struktural Novel Hong Lou Meng*. Skripsi. Universitas Studi Mancanaegara Guangdong, China.
- Danandjaja, James. 1994. *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Cetakan IV. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- 刘铁英, 王新梅. 2009. *汉语口语习惯用语 365*. 北京: 北京语言大学出版社.
- 黄伯荣, 廖序东. 2008. *现代汉语(增订三版上册)*. 北京: 高等教育出版社.